

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit menular yang menyerang sistem kekebalan tubuh, disebabkan oleh virus HIV. Virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh yang dapat berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dengan cara menyerang sel darah putih yang bernama sel *Cluster of Differentiation* (CD4). AIDS adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh retrovirus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan ditandai oleh suatu kondisi immunosupresi yang memicu infeksi oportunistik, neoplasma sekunder, dan manifestasi neurologis (Wulandari, 2020).

Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Infodatin HIV AIDS, 2020).

Data kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data dari Direktorat jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes (2021) jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak

427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100). Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,7%), dan kelompok umur \geq 50 tahun (7,1%). Berdasarkan jenis kelamin persentase kasus HIV pada laki-laki sebesar 62% dan perempuan sebesar 38% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5 : 3.

Lima provinsi dengan jumlah penemuan ODHA tertinggi adalah DKI Jakarta (71.473), diikuti Jawa Timur (65.274), Jawa Barat (46.996), Jawa Tengah (39.978), dan Papua (39.419) (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2021) dilaporkan dari tahun 2007 sampai dengan Agustus 2021 total kasus HIV di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus. Penyebaran ODHA per Kecamatan sampai dengan Agustus 2021 tertinggi di Kecamatan Cilacap Selatan dengan 182 orang, disusul Kesugihan dengan 177 orang dan Cilacap Tengah 114 orang.

Penyebaran virus HIV saat ini, tidak hanya menyerang sub populasi berisiko tinggi saja tetapi sudah merambah pada sub populasi yang rentan seperti perempuan dan anak. Transmisi HIV dari ibu ke anak dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, ataupun melalui pemberian air susu ibu (ASI). Saat ini, penularan HIV kepada anak-anak atau bayi menjadi fokus permasalahan penting dalam program reduksi kasus HIV (Purwani, Yuliana & Wardana, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), penularan HIV dari Ibu ke anak tanpa upaya pencegahan sebesar 20%-45%, tetapi dengan pencegahan

yang berkualitas dapat diturunkan hingga 2%-5%. Program pencegahan penularan dari ibu ke bayi (PPIA) untuk infeksi HIV, sifilis, dan Hepatitis B diluncurkan oleh Kemenkes dengan target “3 Zeros”, yaitu *zero new infection* (menurunnya jumlah kasus baru), *zero death* (menurunnya angka kematian), dan *zero stigma and discrimination* (menurunnya tingkat diskriminasi) (Koamesah, Trisno & Rante, 2021).

Badan pengendalian kesehatan dunia (*The Centre of Disease Control*) merekomendasikan tindakan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak melalui skrining HIV untuk seluruh wanita hamil sebagai upaya deteksi dini kemungkinan penularan HIV. Skrining adalah suatu proses identifikasi individu berisiko tinggi yang belum menunjukkan gejala penyakit. Namun, program skrining yang telah dilakukan masih menunjukkan cakupan yang rendah, karena sebagian besar ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan meskipun telah ditawarkan tes HIV (Purwani, Yuliana & Wardana, 2020). Selama tahun 2021 terdapat 2.485.430 ibu hamil yang di periksa HIV di Indonesia. Dari pemeriksaan tersebut di dapatkan 4.466 (0,18%) ibu hamil yang positif HIV. Provinsi dengan persentase ibu hamil yang positif HIV tertinggi adalah Provinsi Maluku Utara sebesar 1,52%, Papua sebesar sebesar 1,25% dan Maluku sebesar 0,91%. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat 8 setelah kepulauan Riau dan Bali yaitu sebesar 0,30% (Kemenkes, 2022).

Penelitian yang dilakukan Ni'amah dan Irnawati (2017) mengatakan bahwa ibu hamil yang memiliki motivasi baik terhadap tes HIV, maka semakin tinggi kesediaan berkunjung untuk melakukan tes HIV. Sebaliknya

apabila motivasi ibu hamil rendah, maka semakin rendah kesediaan berkunjung untuk melakukan tes HIV.

Motivasi terkait pemeriksaan HIV pada ibu hamil tergolong masih sangat rendah, dilihat dari ketika petugas kesehatan memberikan penawaran tes HIV kepada seluruh ibu hamil yang sedang melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan tes HIV. Padahal tes HIV sangat penting dilakukan karena kemungkinan HIV tersebut didapatkan dari pasangan seksualnya, perilaku seks yang berisiko yang dilakukan pada masa lalu dan penggunaan NAPZA. Tes HIV juga sangat penting untuk ibu hamil untuk mengetahui status HIV dalam tubuhnya, apabila ibu hamil tersebut terinfeksi HIV maka kemungkinan 90% HIV tersebut akan ditularkan kepada bayi yang sedang dikandungnya. Banyak ibu hamil yang beranggapan bahwa tes HIV tidak penting dan tidak perlu dilakukan karena ibu hamil tersebut merasa tidak berisiko terkena HIV dan takut untuk mengetahui hasil tes HIV (Herniwati, Kusnan & Sety, 2022).

Hasil penelitian Marlina dan Rusmita (2021) mengenai motivasi ibu hamil dalam melakukan tes *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung yaitu didapatkan hasil 17 orang (54,8%) ibu memiliki motivasi intrinsik rendah dan motivasi ekstrinsik yaitu didapatkan hasil 18 orang (58,1%) ibu memiliki motivasi ekstrinsik rendah. Hasil penelitian Rabiattunnisa, Hermanto dan Handriani (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki motivasi sedang dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 38 ibu hamil (62%). Ibu hamil yang memiliki motivasi kuat dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 16 ibu hamil

(26%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki motivasi lemah dalam melakukan konseling HIV/AIDS yaitu sebanyak 7 ibu hamil (11%).

Motivasi ibu hamil untuk melakukan konseling HIV cenderung rendah, di karenakan ibu hamil tidak merasa memiliki kerentanan terhadap penularan HIV/AIDS, padahal ada kemungkinan ibu hamil juga beresiko menderita HIV dikarenakan tertular HIV dari suami mereka. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh ibu hamil tentang HIV AIDS. Akibatnya bila ibu hamil tidak mengetahui dan melaksanakan tes HIV maka ibu hamil tidak mengetahui kondisi tubuhnya dalam keadaan sehat atau tertular HIV/AIDS dan berisiko menularkan pada bayinya yang tidak hanya berdampak pada masalah fisik, tetapi juga psikologis dan sosial (Rabiatunnisa, Hermanto & Handriani, 2022).

Pengetahuan merupakan salah satu domain terpenting dalam perilaku individu, dengan pengetahuan yang baik tentang HIV/ AIDS maka sangat mendorong individu dalam melakukan screening tentang HIV salah satunya dengan VCT. Dengan pengetahuan yang baik maka seorang ibu hamil akan mengesampingkan stigma dan pandangan negatif dari masyarakat, serta percaya bahwa salah satu manfaat VCT adalah untuk kesehatan dan prinsip menjaga kerahasiaan adalah hal utama dalam pelayanan VCT. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik biasanya akan menyadari akan pentingnya kesehatan terutama untuk mencegah penularan atau terkena HIV. Begitu juga dalam hal pemanfaatan layanan VCT HIV, orang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan lebih cenderung memanfaatkan layanan kesehatan tersebut untuk melakukan deteksi dini ataupun sebagai

upaya pencegahan dan pengobatan segera mungkin terkait HIV (Herniwati, Kusnan & Sety, 2022).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Sampang Cilacap tahun 2023 diketahui bahwa jumlah kasus HIV adalah sebanyak 14 orang, dimana 12 orang masih menjalani terapi ARV dan 2 orang *Loss Follow UP* (LFU). Dari 14 kasus HIV 2 orang diantaranya adalah ibu hamil. Jumlah sasaran ibu hamil tahun 2023 adalah sebanyak 573 orang dimana 90 orang (15,7%) diantaranya melakukan skrining HIV (Profil Puskesmas Sampang Cilacap tahun 2023).

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal +2 Oktober 2023 dengan melakukan wawancara terhadap 8 ibu hamil pada saat melakukan kunjungan ANC di UPTD Puskesmas Sampang Cilacap dimana didapatkan hanya 2 dari 8 ibu hamil (25,0%) yang menjawab benar apa yang dimaksud dengan HIV/AIDS, 3 dari 8 ibu hamil (37,5%) yang menjawab dengan benar tentang cara penularan HIV AIDS. Kemudian 3 dari 8 ibu hamil (37,5%) yang menjawab dengan benar tentang penularan HIV dari ibu ke anak. Enam dari 8 ibu hamil menyatakan tidak berniat melakukan skrining HIV dengan alasan tidak mempunyai keluhan selama kehamilan, tidak merasa berisiko tertular HIV dan takut dengan hasil tes. 2 dari 8 ibu hamil yang menjawab mendekati benar apa yang dimaksud dengan HIV/AIDS semuanya telah melakukan skrining HIV.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Sampang Cilacap”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Sampang Cilacap”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Sampang Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS ibu hamil di UPTD Puskesmas Sampang Cilacap.
- b. Mengetahui gambaran motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Sampang Cilacap.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Sampang Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang hubungan pengetahuan tentang

HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPTD Puskesmas Sampang

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil, serta dapat dijadikan wacana dalam penerapan Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) melalui pemberian edukasi pada ibu hamil.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining HIV pada ibu hamil. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan kebidanan pada ibu hamil dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan diharapkan meningkatkan motivasi ibu hamil untuk melakukan skrining HIV.

c. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang HIV/AIDS dan pentingnya melakukan skrining HIV pada kehamilan sehingga pengetahuannya dapat meningkat dan lebih termotivasi untuk melakukan skrining HIV.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan skrining

HIV pada ibu hamil, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Kebidanan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Purwani, Yuliana dan Wardana	2020	Faktor yang berhubungan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Abiansemal I	Analitik, <i>Cross Sectional</i>	<i>Chi-Square</i> , Regressi Logistik	Hasil analisis bivariat, ditemukan bahwa usia kehamilan, tingkat pendidikan, dan persepsi risiko memiliki hubungan yang dapat diinklusi dalam analisis multivariat ($p < 0,25$). Pada analisis multivariat, ditemukan bahwa persepsi risiko memiliki hubungan independen terhadap perilaku tes HIV ibu hamil ($p < 0,05$; OR 0,121; 95% K 0,021 - 0,690).	Variabel dan rancangan penelitian menggunakan <i>Cross Sectional</i>	Metode penelitian korelasi, teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>
2	Irnawati dan Wulan	2020	Hubungan Motivasi Dan Pengetahuan Tentang Pmtct (<i>Prevention Of Mother-To Child Transmission Of HIV</i>) Dengan Kesiediaan Mengikuti PMTCT Pada Ibu Hamil Penderita IMS di Kabupaten Pati	Survey dengan pendekatan cross sectional	<i>Chi-Square</i> ,	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi ibu hamil dengan perilaku melakukan layanan PMTCT, hal ini dapat dilihat dari nilai asymp.sig (2 side) pada uji pearson chi square adalah sebesar $0,000 < 0,05$	Variabel penelitian	Metode penelitian korelasi, teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Marlina dan Rusmita	2021	Motivasi Ibu Hamil Dalam Melakukan Tes Voluntary Counseling And Testing (VCT) Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung	Deskriptif <i>Cross Sectional</i>	Distribusi Frekuensi	Hasil penelitian didapatkan Motivasi Instrinstik ibu rendah (56%) dan Motivasi Ekstrinstik (47%). Kesimpulan secara umum Motivasi ibu hamil di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung termasuk kategori rendah.	Variabel dan rancangan penelitian menggunakan <i>Cross Sectional</i>	Metode penelitian korelasi, teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>
4	Ernawati, Sudiman dan Widodo	2020	Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiediaan Ibu Hamil Melakukan Tes Hiv Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Cimanggis Depok	Analitik, <i>Cross Sectional</i>	<i>Chi-Square</i> , Regressi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66,9%) bersedia tes HIV. Faktor yang ditemukan berhubungan dengan kesiediaan tes HIV oleh ibu hamil adalah faktor variabel pengetahuan terhadap HIV/AIDS (OR= 4,790), pekerjaan ibu hamil (OR=1,795), faktor jumlah ANC (OR=1,332), faktor usia kehamilan (OR=1,323), dan faktor dukungan suami (OR=0,538). Sedangkan usia, pendidikan, sikap, paritas, dukungan sesama ibu hamil, dukungan petugas kesehatan dan akses pelayanan tidak berhubungan secara signifikan dengan kesiediaan ibu hamil melakukan tes HIV.	Variabel dan rancangan penelitian menggunakan <i>Cross Sectional</i>	Metode penelitian korelasi, teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>